



## **PEMULIHAN EKONOMI INDONESIA PASCA COVID-19 MELALUI SEKTOR PARIWISATA**

*Arie Sulistyawan (ES, STAISAM Mojokerto), ariesulistyawan87@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah khusus Covid-19 yang berdampak pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menurun dan berpotensi menghentikan jutaan usaha orang di Asia Timur dan Pasifik. Sebuah jumlah yang luar biasa, jutaan orang akan tetap dalam kemiskinan, jika diprediksi oleh Bank Dunia. Dengan mempertimbangkan berbagai garis kemiskinan dan melalui sejumlah skenario, diperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat di seluruh dunia, menurut Bank Dunia. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk solusi pemulihan ekonomi pasca special issue Covid-19 di Indonesia melalui peran sektor pariwisata yang dapat ditawarkan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif, riset kepustakaan dan model persamaan simultan yang diestimasi dengan Two stage least square. Pengembangan pariwisata bisa mendatangkan pendapatan valuta asing, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, memacu investasi dalam infrastruktur baru, menyediakan lapangan kerja, pengetahuan teknis tersebar, mengumpulkan modal manusia, merangsang penelitian dan pengembangan, mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan bisa sebagai pemulihan ekonomi pasca covid-19. Rekomendasi Kebijakan pemerintah desa sampai pemerintah provinsi diperlukan untuk memulihkan ekonomi Indonesia Pasca Special Issue - Covid-19 melalui pengembangan sektor pariwisata di daerahnya masing-masing dengan catatan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** Ekonomi Indonesia, Covid-19, Pariwisata.

### **Abstract**

This research is motivated by the special problem of Covid-19 which has an impact on Indonesia's economic growth to decline and has the potential to stop millions of people's businesses in East Asia and the Pacific. An extraordinary number, millions of people will remain in poverty, if predicted by the World Bank. Taking into account different poverty lines and through different scenarios, it is estimated that the number of people living in extreme poverty will increase worldwide, according to the World Bank. The purpose of this research is to provide a solution to the economic recovery after the special Covid-19 issue in Indonesia through the role the tourism sector can offer. This study uses a descriptive quantitative approach, library research and a simultaneous equation model that is estimated by using two stage least squares. Tourism development can generate foreign exchange income, stimulate other industries related to the tourism industry, spur investment in new infrastructure, provide employment, spread technical knowledge, accumulate human capital, stimulate research and development, lead to increased economic growth and can be as economic recovery post covid-19. Policy recommendations from the village government to the provincial government are needed to restore Indonesia's economy after the Special Issue - Covid-19 through the development of the tourism sector in their respective regions with a note that they still pay attention to health protocols.

**Keywords:** Indonesian economy, Covid-19, Tourism.

## PENDAHULUAN

Sebuah kota di Republik Rakyat Tiongkok, mendadak terkenal di seantero dunia, tepatnya di Wuhan. Serangan virus Corona (Covid-19) bermula, di kota berpenduduk sekitar 9 juta jiwa itu. Hingga Maret 2020, virus tersebut ternyata telah menyebar ke lebih dari 180 negara/kawasan di dunia dan tak hanya di daratan Tiongkok saja, dan pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan status pandemi global.

Tidak hanya karena sifat virusnya yang menular tapi dampak negatif pandemi ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Ini dikarenakan global *value chains* yang memang memiliki tingkat konektivitas yang sangat tinggi dan mobilitas penduduk dunia (Iskandar dkk., 2020).

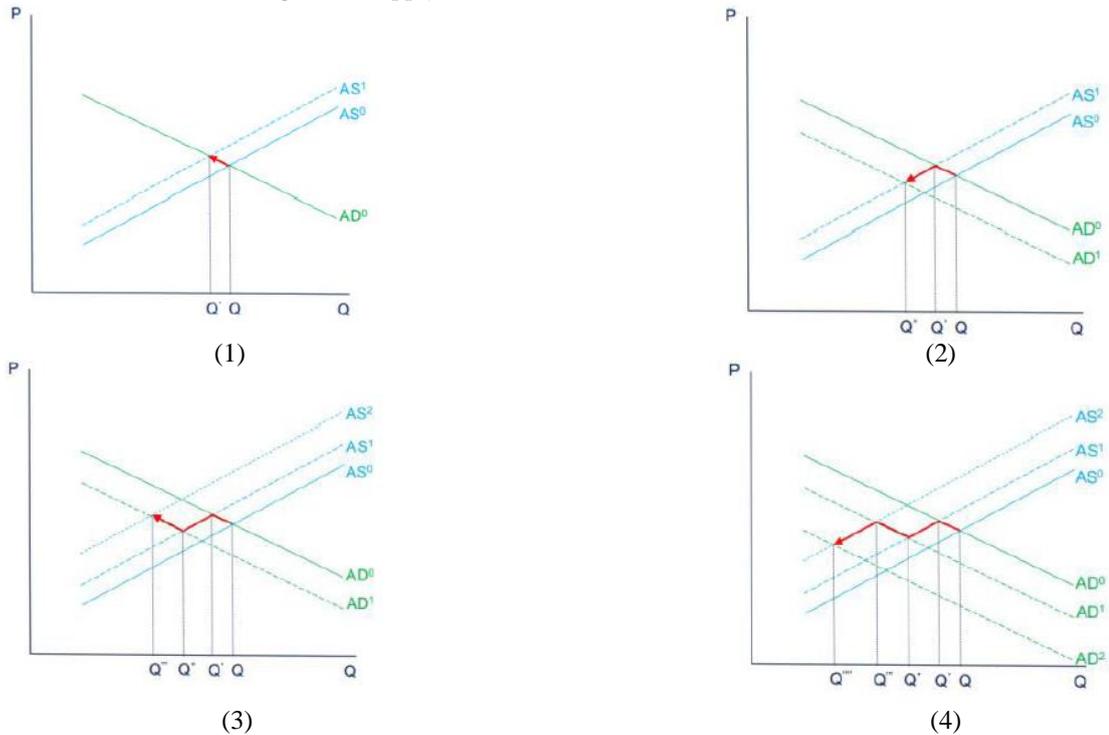
Secara tidak langsung dampak merosotnya perekonomian global tentu dipicu karena merosotnya ekonomi Tiongkok, karena negara tersebut adalah negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia. Dampak Covid-19 pada ekonomi Tiongkok berakibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% tahun lalu menjadi hanya sekitar 3,8% tahun ini. Berdasarkan data yang ada, Jika pandemi tidak bertambah buruk, maka keadaan terburuknya, pertumbuhan bisa hanya 0,1% atau bahkan minus (Baldwin & Mauro, 2020).

Penyebaran wabah ini berdampak buruk terhadap ekonomi global dan hal tersebut telah diprediksi beberapa lembaga riset kredibel dunia. Misalnya: IMF memprediksi ekonomi dunia minus 3% di 2020, JP Morgan memprediksi ekonomi dunia minus 1,1% di 2020, dan EIU memprediksi minus 2,2%, Fitch memprediksi minus 1,9%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi untuk Indonesia dalam skenario terburuk mencapai minus 0,4%, itu diprediksi oleh Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Berhentinya usaha hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik merupakan dampak ekonomi dari Covid-19, sebuah jumlah yang luar biasa yang mengejutkan lagi hampir 35 juta orang akan tetap dalam kemiskinan, jika diprediksi oleh Bank Dunia. Dengan mempertimbangkan berbagai garis kemiskinan dan melalui sejumlah skenario, diperkirakan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim akan meningkat hingga 922 juta di seluruh dunia oleh Bank Dunia (World Bank, 2020).

Bentuk upaya yang diserukan dan dilakukan oleh dunia dalam rangka mengurangi penyebaran wabah ini diantaranya dengan *Social atau physical distancing*. Namun sayangnya, membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan akan gerakan tersebut (Iskandar dkk., 2020).

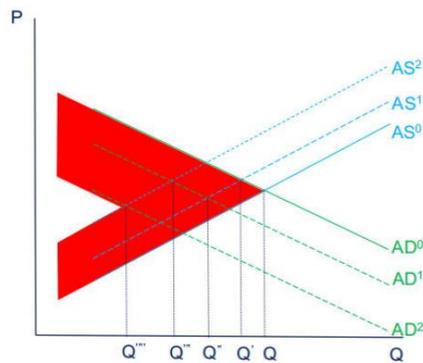
Gambar-1.1: Kurva Pergeseran Supply dan Demand Akibat Covid-19



Di awal kemunculan Covid-19, menurut Surico dan Galeotti 8 (lihat Gambar 1), dengan adanya pengetatan dan pembatasan aktivitas masyarakat lainnya atau physical distancing, dalam perekonomian, pandemi ini memberikan shock terhadap sisi penawaran (supply), berakibat terjadi penurunan produksi dari  $Q$  ke  $Q'$  sehingga Aggregate Supply (AS) bergeser dari  $AS^0$  ke  $AS^1$ . Konsumen hanya akan melakukan pembelian barang yang pokok, dengan suasana diam di rumah, sehingga berdampak pada sisi permintaan (demand), dengan catatan bisa dilakukan segera. Ini terjadi karena adanya ketidakpastian terhadap keberlangsungan wabah, dimana *Aggregate Demand* (AD) bergeser dari  $AD^0$  ke  $AD^1$  dan produksi turun dari  $Q'$  ke  $Q''$ , untuk mengurangi dampak wabah, kebijakan ekonomi akan diambil. Khususnya pada sektor industri, dan lainnya, sebagian besar pekerja akan kehilangan pendapatan.

Pelaku usaha atau perusahaan-perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga khususnya sangat bergantung dengan arus kas (*cashflow*) yang mengalami keterbatasan likuiditas. Penurunan permintaan akibat program tetap di rumah (*stayathome*), berdasarkan hukum supply dan demand, akan memicu penurunan jumlah produksi dengan bergesernya  $AS^1$  ke  $AS^2$  dan dari  $Q''$  menjadi  $Q'''$  pada gilirannya. Kurva  $AD^1$  bergeser ke  $AD^2$  dan produksi berkurang kembali ke  $Q''$  dan seterusnya sehingga terjadi reaksi penurunan permintaan (Surico & Galeotti, 2020)".

GAMBAR- 1.2: Kurva Kondisi Stagnan Ekonomi Akibat Covid-19 (Surico & Galeotti, 2020)



Bukan hanya menimbulkan guncangan penurunan (besar) pada fundamental ekonomi riil dan proses penurunan perekonomian yang berantai-bencana yang ditimbulkan virus Covid-19 terhadap perekonomian, akan tetapi membentuk semacam ‘tembok penghalang’ antara permintaan dan penawaran juga merusak kelancaran mekanisme pasar juga.

Reaksi berantai menuju penurunan pada ekonomi riil lebih lanjut, hal tersebut akan ditimbulkan-yang mengarah kepada kontraksi dalam permintaan, adanya kontraksi dalam pasokan, surplus ekonomi (area berbayang merah di bagan di sebelah bawah) (lihat Gambar 2) akan lenyap (Tazkia, 2020).

*Supply, demand dan supply-chain* perlu diingat adalah aspek-aspek vital ekonomi, maka seluruh lapisan atau tingkatan masyarakat akan merasakan dampak krisis secara merata. Mengingat karena tingkatan ataupun ketahanan setiap lapisan berbeda-beda, maka khususnya mikro dan informal dengan pendapatan harian--masyarakat ekonomi golongan menengah ke bawah, dampaknya yang paling rentan terkena kelompok tersebut tentunya.

Sejumlah besar *investee* akan mengalami kesulitan pembayaran kepada investornya dan dampak di sektor riil tersebut kemudian akan menjalar ke sektor keuangan yang tertekan (*distress*). Timbul pertanyaan besar, dengan kondisi di atas: Bagaimana Indonesia mampu memulihkan ekonominya? Apa yang dimiliki bangsa Indonesia ini agar mampu memulihkan ekonomi pasca Spesial Issue-Covid-19? Dalam diri bangsa Indonesia, secercah harapan besar sejatinya ada. Apa yang dimiliki bangsa ini agar mampu memulihkan ekonomi Indonesia pasca wabah ini ? Kita mungkin lupa ada sumber daya alam nan elok yang bisa mengangkat atau memulihkan ekonomi kita yang terpuruk yaitu dengan cara menggenjot habis-habisan sektor pariwisata. Sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, sektor pariwisata memiliki peranan penting, pertumbuhan ekonomi nasional dapat terdorong, khususnya dalam meningkatkan produktivitas suatu negara mengurangi jumlah pengangguran. Sebagai bagian dari pembangunan Nasional, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan. Peningkatan pendapatan sehingga mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi adalah tujuan akhir pembangunan kepariwisataan. Pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat dan didorong melalui pariwisata yang berkembang. Permintaan baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya

akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa akan tercipta melalui kegiatan pariwisata. Nilai tukar dan inflasi adalah Faktor lain yang berpengaruh terhadap pariwisata di Indonesia. Melalui berbagai jalur termasuk pendapatan mata uang asing, Pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi ,guna menarik investasi internasional. Pendapatan devisa dapat ditingkatkan melalui pariwisata, selain itu dapat merangsang pertumbuhan industri pariwisata, menciptakan lapangan kerja, terlebih dapat mendorong di berbagai negara untuk mengembangkan sektor pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi (Kementerian Pariwisata, 2015).

Melihat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memaparkan beberapa solusi dan pemulihan ekonomi melalui sektor Pariwisata yang dapat ditawarkan pasca Covid-19 di Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif , pendekatan riset kepustakaan (*library research*) dan *Two Stage Least Square* (2SLS). Metode *Two Stage Least Square* berguna untuk (1) menyelesaikan keterlibatan jumlah persamaan yang besar dengan model ekonometrika (2) tanpa secara langsung mempertimbangkan persamaan lain dalam sistem, metode ini dapat diaplikasikan (3) menyediakan satu estimasi per parameter (4) disusun khusus untuk persamaan yang *over identified* sehingga untuk penelitian ini sangat cocok digunakan (Gujarati, 2015). Jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku-buku referensi, hasil penelitian, dan artikel yang membahas topik yang berhubungan dengan tema penelitian, digunakan pada penelitian ini untuk riset kepustakaan (Sugiyono, 2013).

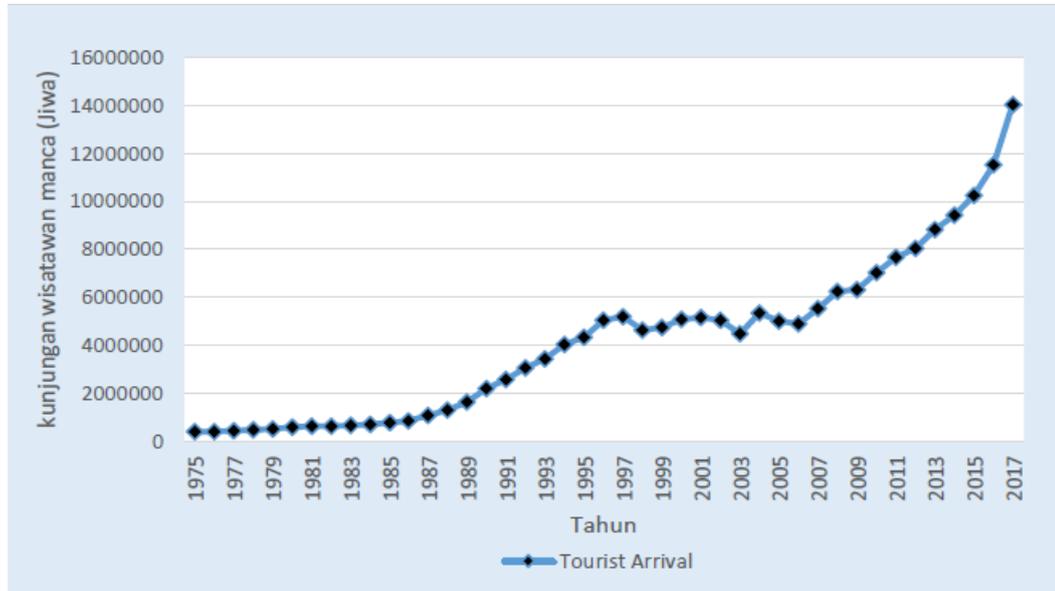
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sektor Pariwisata menawarkan solusi dalam pemulihan ekonomi pasca *Spesial Issue* - Covid-19. Dalam pembangunan perekonomian Indonesia, Pariwisata telah menjadi sektor prioritas. Untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional, pariwisata juga dapat digunakan. Sehingga perluasan dan pemanfaatan sumber serta potensi pariwisata nasional akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan untuk pengembangan pariwisata. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui penerimaan devisa, pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha, Pariwisata diharapkan dapat menjadi penggerak utamanya (Kementerian Pariwisata, 2015).

Pelayanan imigrasi, akomodasi, fasilitas angkutan, biro perjalanan, perbankan, restoran, dapat meningkatkan kegiatan pemasaran dan perbaikan dari berbagai fasilitas yang diperlukan wisata mancanegara. Pariwisata dalam perekonomian Indonesia perannya terus meningkat dan termasuk salah satu komoditi ekspor yang tidak dapat dilihat secara nyata. Dalam rangka meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman), program yang terarah dan tepat sangat diperlukan untuk pengembangan pariwisata internasional (Yoeti, 2008).

Dibandingkan tahun sebelumnya, lebih 11 juta wisatawan mancanegara telah datang ke Indonesia atau tumbuh ekonomi sebesar 10,79%, berdasarkan data tahun 2016. Setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit, pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa. Sehingga pemulihan ekonomi yang terpenting di Indonesia salah satunya adalah Pariwisata (Bank Indonesia, 2019).

Gambar-3.1: Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Indonesia Tahun 1975 – 2017(Badan Pusat Statistik, 2018).



Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia telah bertumbuh secara stabil dari tahun ke tahun ditunjukkan pada Gambar 3.1. Dibandingkan sektor lainnya, sektor pariwisata bisa cepat menghasilkan devisa. Jika memang tidak ada barang atau komoditi yang dikirim ke luar negeri, Pariwisata sebagai *invisible export* yang secara harfiah berarti ekspor tidak nyata (Yoeti, 2008). Wisata *leisure* di Indonesia mempunyai potensi untuk berkembang menjadi negara destinasi wisata dunia. Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara per tahun, juga dapat dilihat pada Gambar 3.1. Selanjutnya selama tinggal di negara tujuan wisata, wisatawan akan membelanjakan semua kebutuhan dan keinginan dengan uang mereka (*tourism expenditure*) Otomatis dengan menarik wisatawan mancanegara datang berkunjung pada suatu negara tujuan wisata, devisa akan diperoleh (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu kepulauan terbesar dan populasi penduduk terbanyak di dunia dimiliki oleh Indonesia. Tempat menyelam terindah di Bunaken, Pantai-pantai di Bali, berbagai taman nasional di Sumatra, sirkuit Moto GP Mandalika di Lombok Tengah yang diperkirakan tahun 2021 selesai pembangunannya dan diprediksi menjadi sirkuit terindah di dunia kerana dekat dengan pantai merupakan contoh kecil tujuan wisata alam di Indonesia. Dalam pariwisata di Indonesia, budaya dan kekayaan alam merupakan komponen penting untuk menarik wisatawan mancanegara (Kementerian Pariwisata RI, 2019).

Indonesia memiliki banyak hal yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik wisata tersebut tersebar di seluruh Indonesia, misalnya disana terdapat 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak dihuni serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa, juga alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis. Kemudian wisata komersial dan situs bersejarah dapat dijumpai disana (Kementerian Pariwisata, 2015).

Terdapat beberapa jenis daya tarik wisata komersial diantaranya: wisata tirta, wisata budaya, wisata alam, wisata kebun binatang, agrowisata, dan taman rekreasi (Badan Pusat Statistik BPS, 2014). Dengan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan memiliki 17.508 pulau serta dihuni 300 lebih suku bangsa Indonesia termasuk sebagai negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Selain itu Indonesia juga menyimpan potensi yang menjadi tujuan utama wisata dunia berkunjung, karena sumber daya pariwisatanya sangat besar dan beragam untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi yang menarik (Kementerian Pariwisata, 2015).

Selabel provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali sekitar lebih dari 3,7 juta kemudian disusul DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, Banten dan Sumatra Barat. Sekitar 38% untuk tujuan bisnis dan 59% turis berkunjung ke Indonesia untuk tujuan liburan (Subdirektorat Publikasi BPS, 2019). Sektor pariwisata memberikan pertumbuhan ekonomi nasional cukup baik. Itu terbukti saat sektor tersebut memberikan kontribusi PDB paling besar 4,31 persen pada tahun 2015 dan paling rendah sebesar 3,96 persen pada tahun 2012 (Kementerian Pariwisata, 2014).

#### Jenis wisata di Indonesia yang Banyak Menarik Wisatawan

##### a. Wisata alam

Lebih dari 18% terumbu karang dunia terdapat di Indonesia sehingga tak heran Indonesian disebut-sebut memiliki kawasan terumbu karang terkaya di dunia. Tak hanya itu, Kekayaan biota laut Indonesia menciptakan sekitar 600 titik selam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Jika dirinci terdapat 590 jenis karang batu, 1.500 jenis udang-udangan dan lebih dari 3.000 spesies ikan dan 2.500 jenis moluska. Indonesia memiliki beraneka ragam biota laut yang dikenal sebagai lokasi selam scuba yang cukup baik karena memiliki daya pandang mencapai hingga 30 meter pada siang hari--taman laut laut yang dimaksud berada di Provinsi Papua Barat tepatnya di Raja Ampat. Pada tahun 2001 dan 2002 hasil riset lembaga Konservasi Internasional menemukan setidaknya di kawasan Raja Ampat terdapat 600 jenis terumbu karang, 1.300 spesies ikan, dan 700 jenis kerang. Di taman Taman Laut Nasional lain juga tak kalah indah yaitu di Sulawesi Utara tepatnya di Bunaken. Selain hampir 70% spesies ikan di Pasifik Barat dapat ditemukan, juga terdapat 25 titik selam dengan kedalaman hingga 1.556 meter disana. Beberapa lokasi penyelaman lain yang terkenal di Indonesia diantaranya: Derawan, Kepulauan Seribu, Wakatobi, Nusa Penida dan Karimunjawa. Dibandingkan dengan Hawaii, terumbu karang di taman nasional itu, disebut-sebut tujuh kali lebih Indah dan bervariasi (Kristiana & Nathalia, 2019).

b. Wisata Belanja

Terdapat dua jenis wisata belanja di Indonesia, diantaranya: pusat perbelanjaan modern dan proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli di pusat perbelanjaan tradisional. Berada di lokasi dalam satu gedung atau jalan tertentu suatu pasar tradisional. Disana pada umumnya menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari (Yoeti, 2008). Wisata belanja di Indonesia yang terkenal diantaranya: Kawasan Malioboro di Yogyakarta; disana menjual berbagai kerajinan khas Yogya, kemudian di Solo terdapat pasar Klewer yang menjual kain-kain batik dan di Kotagede menjual aneka hasil kerajinan perak dan di Gianyary Bali terdapat Pasar Sukawati yang menjual khusus barang-barang seni atau benda khas setempat seperti kerajinan tangan dan barang seni lainnya. Kemudian di Lok Baintan, Banjar, Banjarmasin tepatnya di Muara Kuin, Sungai Barito terdapat daerah dengan relief sungai-sungai panjang dan memiliki pasar terapung yang terkenal disana sehingga tak sedikit wisatawan baik domestik maupun mancanegara berkunjung ke tempat tersebut.

c. Wisata keagamaan

Era kerajaan Hindu-Buddha digantikan Islam setelah masuk ke nusantara pada abad ke-13 hingga ke-16. Adanya peninggalan sejarah seperti candi dan prasasti di beberapa lokasi mencatatkan bahwa agama Hindu dan Buddha pernah masuk dan mempengaruhi kehidupan spiritual di Indonesia. Pada 1991, (UNESCO) mencatatkan candi Borobudur, Magelang sebagai daftar warisan budaya Dunia. Karena candi Buddha tersebut merupakan jejak-jejak peninggalan agama Buddha terbesar di Indonesia (A.J., 2016)

d. Wisata budaya

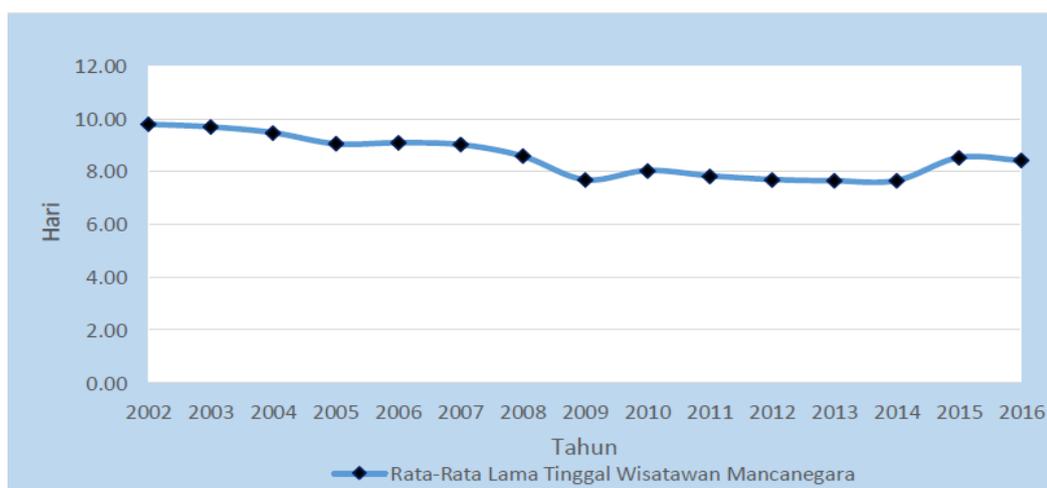
Bangsa Indonesia terdiri dari 1.128 suku. Jenis tarian, alat musik, dan adat istiadat merupakan hasil keberagaman budaya suku bangsa Indonesia dan layak dilestarikan. Diantara wisata budaya yang terkenal antara lain: Sendratari Ramayana yang menceritakan tentang perjalanan Rama dan Sinta yang dipentaskan di kompleks Candi Prambanan dan menjadi pagelaran tari yang terkenal di dunia internasional. Kemudian ada pentas Tari Barongan, Tari Kecak dan Tari Legong yang terletak di Sukawati, Gianyar, Bali yang terkenal dengan sebutan desa Wisata Batubulan dan desa itu merupakan daerah yang sering dikunjungi wisatawan. (Subdirektorat Statistik Demografi, 2010).

Wisatawan Mancanegara Lama Tinggal di Indonesia:

Lama tinggal wisman (wisatawan mancanegara) di Indonesia, terjadi penurunan pada beberapa tahun sebelumnya. Selama di Indonesia, rata-rata lama tinggal wisman mengalami kenaikan, sebesar 0,87 hari pada tahun 2015, kemudian tahun berikutnya terjadi penurunan sebesar 0,11 hari sehingga disimpulkan terjadi penurunan lama wisata tinggal di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2016 yaitu dari 8,53 hari menjadi 8,42 hari. Wisman Swedia adalah yang tinggal paling lama yaitu 15,40 hari, diikuti wisman dari Belanda 15,37 hari, dan Swiss 15,13 hari. Sedangkan Singapura merupakan wisman yang paling pendek waktu tinggalnya di Indonesia yaitu selama 4,35 hari. Penghitungan rata-rata pengeluaran wisman selama berada di Indonesia menjadi

faktor penting juga, selain rata-rata jumlah lama tinggal wisman (wisatawan mancanegara) di Indonesia (Kementerian Pariwisata RI, 2019).

GAMBAR-3.2: Rata – rata lama tinggal wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2002 –2016 (Kementerian Pariwisata RI, 2019).



#### Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Memburuknya kondisi perbankan dan ketidakseimbangan neraca dunia usaha menjadikan kegiatan investasi semakin menurun, ditambah *Spesial Issue-Covid-19* yang belum usai sehingga kepercayaan dunia investor luar negeri semakin rendah. Lemahnya permintaan konsumsi domestik menjadikan anjlok kegiatan investasi. Memburuknya daya beli dan melemahnya keyakinan konsumen menyebabkan turunnya konsumsi akan prospek pendapatan. Untuk memulihkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tercatat dari tahun 1975 sampai tahun 2017 permintaan luar negeri belum tumbuh positif sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum cukup baik. Kegiatan investasi dan konsumsi swasta yang merosot tajam pada tahun 1998 mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menyusut 13.7% (Bank Indonesia, 2019).

Proses pemulihan ekonomi nampak semakin menguat pada tahun 2000 dengan beberapa indikator ditunjukkan: proses restrukturisasi perbankan pernah mengalami kemajuan, penjadwalan hutang pemerintah ke luar negeri semakin teratur dan terselesaikannya masalah antara Bank Indonesia dan Bantuan Likuiditasi Bank Indonesia (BLBI) (Bank Indonesia, 2004). Beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti: masih kompetitifnya nilai tukar rupiah, membaiknya permintaan domestik, baik untuk memenuhi konsumsi domestik maupun ekspor, telah memungkinkan sejumlah kegiatan sektor ekonomi, termasuk sektor usaha kecil dan menengah (UKM), serta situasi ekonomi dunia yang membaik, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat lebih tinggi dari yang diperkirakan semula yaitu menjadi 4.8% (Bank Indonesia, 2019).

Gambar-3.3: Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975 – 2017 (Bank Indonesia, 2019).



Gambar 3.3 menjelaskan bahwa tahun 2004 kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang menggembirakan. Itu terlihat jelas Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia antara tahun 1975 sampai tahun 2017. Setelah dalam tiga tahun terakhir mengalami pertumbuhan rendah, ternyata kegiatan investasi menjadi meningkat tajam. Hal ini lebih baik dari perkiraan awal tahun dengan ditunjukkannya konsumsi mengalami pertumbuhan yang relative stabil, demikian pula pertumbuhan ekspor barang dan jasa terus meningkat, diikuti dengan melonjaknya harga-harga komoditi minyak dan gas bumi (migas) serta non migas sehingga pertumbuhan volume perdagangan dunia semakin meningkat. Sebesar 5.1% perbaikan yang diikuti dengan pola ekspansi sehingga pasca krisis ekonomi kegiatan ekonomi nasional mencatat mengalami pertumbuhan tinggi (Bank Indonesia, 2004).

Akan tetapi pernah terjadi upaya penyelamatan yang dilakukan oleh Bank Sentral dan Pemerintah terhadap beberapa lembaga pembiayaan masih direspon secara negatif oleh pasar sehingga menimbulkan intensitas gejolak yang semakin tinggi di pasar keuangan global, hal ini berimbas pada permasalahan sektor perumahan di Amerika Serikat (AS) (Arsyad, 2010).

Tren perubahan komposisi portofolio global dan ketidakstabilan di pasar keuangan, memicu sentimen negatif dan menyurutkan *risk appetite investor*. Disamping ketatnya likuiditas, tingginya faktor ketidakpastian, semakin mendorong penarikan investasi asing dari *emerging market* termasuk dari Indonesia dan memperberat usaha peningkatan ekspor. Mengingat krisis keuangan global dalam waktu dekat belum ada indikasi kuat akan mereda maka akan menyebabkan perlambatan ekonomi dunia yang tajam (Kadir dkk, , 2008).

Ketimpangan pendapatan terlihat dari penurunan indikator rasio Gini dari 0,402 pada 2015 menjadi 0,397 meskipun pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja turun dari 6,2% menjadi 5,6% pada tahun tersebut. Hasilnya pada tahun 2015 tingkat kemiskinan menurun dari 11,2% menjadi 10,7% terhadap total penduduk. Seiring membaiknya

kinerja sektor industri, perdagangan besar dan eceran, serta jasa-jasa menjadikan, perbaikan tingkat kemiskinan terutama terjadi pada wilayah perkotaan dan perbaikan terhadap tenaga kerja turut untuk kontribusi peningkatan daya serap PDB. Pada gambar 3.2. terlihat pertumbuhan ekonomi dari sisi ketenagakerjaan, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan pada tahun 2016 menunjukkan perbaikan kualitas (Bank Indonesia, 2016).

Pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial oleh Bank Indonesia dapat mendukung permintaan domestik tetap kuat sehingga stimulus fiskal yang cukup besar bisa sampai semester I tahun 2016. Sehingga tak berlebihan jika tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat yakni dari 4,9% pada 2015 menjadi 5,0% pada 2016. Peran permintaan domestik yang dominan, khususnya konsumsi Rumah Tangga (RT) yang tetap solid menjadikan perkembangan positif ini terus berlanjut (Bank Indonesia, 2016).

Secara perlahan pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh 5,07% pada Gambar 3.2. Dinamika ini semua selain ditopang kondisi global yang kondusif dan stabilitas ekonomi domestik yang terjaga baik, juga pergerakan ekspor dan investasi yang pada tahun 2017 berjalan cukup baik (Bank Indonesia, 2017).

#### Analisis Deskriptif

Tinggi rendahnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara disebabkan beberapa faktor antara lain nilai tukar dan indeks harga konsumen. Adapun nilai tukar terendah sebesar Rp. 415 per US \$ dan tertinggi sebesar Rp. 13.389 per US \$. Kemudian kunjungan wisatawan mancanegara rata-rata sebanyak 4.177.353 orang per tahun pada penelitian ini serta jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terendah 366.293 orang per tahun dan tertinggi sebanyak 14.039.799 orang per tahun. .

TABEL-3.1: Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Mean	SD	Max	Min
<i>Tourist arrivals</i> (Juta orang)	4177353	3377363,143	14039799	366293
Pertumbuhan ekonomi (%)	5.36209	3.35792	9.88	-13.13
Nilai tukar (Rp/\$)	5404	4564.08	13389	415
CPI	45.8658	44.7974	142	3
Tenaga kerja (%)	2.57818	0.68987	1.28200	3,598
Umur harapan Hidup	65	3.57759	69	57
GFCF(%)	5.33394	0.24575	5.75702	4.89608
<i>School, Primary</i> (%)	2.03756	0.02957	2.08349	1.94020

#### Identifikasi Model

Mengidentifikasi persamaan simultan adalah tahap pertama dalam metode *Two stages least square* (2SLS). Rank Condition dan Order Condition adalah dua macam kriteria identifikasinya. Hasil *Order Condition* dan *Rank Condition* berikut:

TABEL-3.2: Identifikasi Rank Condition

Model	K - k	m - 1	Ket	Rank Order	M - 1	Ket	Jenis Identifikasi
1	4	1	K-k > m-1	2	2	RO = M - 1	<i>Overidentified</i>
2	2	1	K-k > m-1	2	2	RO = M - 1	<i>Overidentified</i>

Dalam sistem persamaan simultan sesuai identifikasi *rank condition* dan *order condition* pada table 3.2, maka identifikasi persamaan structural penelitian ini yaitu *over identified*.

Hasil Uji Simultan

Metode *two stages least square* dapat diterapkan jika Suatu persamaan terdapat korelasi antara variabel independent yang bersifat *error term*. Kemudian *ordinary least square* dapat diterapkan jika tidak ada korelasi antara variabel independent yang bersifat endogen dengan *error term* (Gujarati, 2015).

Menguji korelasi antara variabel independent yang bersifat endogen dengan error term adalah tujuan pengujian simultan. Variabel *tourist arrival* menunjukkan bahwa p-value dari variabel persamaan pertama kurang dari 5 persen, setelah lewat hasil uji simultan (Hausmen Test), antara variabel persamaan pertama dengan *touristarrival* terdapat hubungan simultan.

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam setiap persamaan dianggap variabel endogen atau eksogen merupakan tujuan uji eksogenitas. Selain melakukan uji Eksogenitas, uji Hausman juga diperlukan pada tahap metode simultan.

Hasil Uji Eksogenitas

Untuk melengkapi uji simultan, uji eksogenitas dilakukan. Berdasarkan pada nilai probabilitas F, uji eksogenitas bisa diputuskan. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang diestimasi tersebut diberlakukan sebagai variabel endogen jika nilai F signifikan (p-value F kurang dari 5 persen). Probabilitas uji F lebih kecil dari 5 persen ditunjukkan hasil uji eksogenitas persamaan satu. Untuk memperoleh hasil uji simultan dan uji eksogenitas dapat diperoleh informasi bahwa dalam model studi ini, metode estimasi *two stages least square* (TSLS) dapat digunakan, sehingga variabel endogen bisa didapatkan dari variabel dalam persamaan satu.

Hasil Estimasi Two Stages Least Square

TABEL-3.3 : Hasil Estimasi Two Stages Least Square: Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Koefisien (Standar Error)	Z	P > z
TA	0.1204111 (0.0340355)	3.54	0.000
EMP	0.0515225 (0.0184761)	2.79	0.005
GFCF	0.1623896 (0.00864)	25.87	0.000
LEB	1.619996 (0.7435277)	2.18	0.029
School_enroll	0.0689784 (0.0965708)	-0.71	0.075
Konstanta	4.483935 (2.194778)	18.80	0.041
R-squared	0.9985		
Prob > F	0.0000		

Terlihat variabel independen yang bersifat endogen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada  $\alpha$  1% dari hasil estimasi *Two Stages Least*

*Square* untuk tahap 1 pada tabel 3.3. Tingkat signifikansi 1% tampak pada kunjungan wisatawan mancanegara dan *gross fixed capital formation*, tingkat signifikansi 5% pada tenaga kerja dan angka harapan hidup dengan dan tingkat signifikansi 10% pada variabel tingkat sekolah.

Pertumbuhan ekonomi meningkat bisa sebesar 0.1204111 persen jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 1 persen. Maka dari itu infrastruktur yang tinggi dibidang sektor pariwisata diperlukan untuk kemajuan tersebut.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan diprediksi sangat baik untuk pemulihan ekonomi nasional pasca Covid-19, ditunjukkan pada penelitian ini. Jika perubahan *terms of trade* pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi lebih dari sekedar penyeimbangan *technological gap* di sektor pariwisata maka pemulihan ekonomi nasional akan terwujud.

Pertumbuhan ekonomi yang positif dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja yang baik dan *Gross Fixed Capital Formation* yang meningkat (Yakup, 2019). Karena Pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,051 persen jika tenaga kerja meningkat 5 persen, juga pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,162 persen jika *Gross Fixed Capital Formation* meningkat sebesar 1 persen. Pertumbuhan ekonomi yang positif juga dipengaruhi angka harapan hidup dan tingkat sekolah yang baik. Pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,61 persen jika angka harapan hidup meningkat sebesar 5 persen. Juga apabila tingkat sekolah baik sebesar 0,068 persen maka pertumbuhan ekonomi meningkat 10 persen.

TABEL-3.4: Hasil Estimasi *Two Stages Least Square*: Jumlah Kunjungan wisatawan Mancanegara

Variabel	Koefisien (Standar Error)	Z	P > z
EG	3.32898 (0.294574)	11.30	0.000
ER	0.933616 (0.116231)	-8.03	0.000
CPI	1.122022 (0.176981)	-6.34	0.000
Konstanta	4.479497 (4.890564)	9.16	0.000
<i>R-Square</i>	0.9780		
<i>Prob &gt; F</i>	0.0000		

Variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan mancanegara  $\alpha$  1%. Sehingga hasil estimasi *Two Stages Least Square* untuk tahap 2 pada tabel 3.4 menjelaskan bahwa indeks harga konsumen, nilai tukar rupiah, memiliki tingkat signifikansi pertumbuhan ekonomi 1%.

Keputusan calon wisatawan mancanegara untuk berwisata merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Soukiazis & Proença, 2008). Selain Industri pariwisata akan mendapatkan keuntungan dari kunjungan wisatawan mancanegara, hal ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga total jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatkan pertumbuhan

ekonomi dipengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan ini ada pada hasil tahap 2. Jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 3,32 persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1 persen. Hal ini dapat diartikan jumlah kunjungan wisatawan berhubungan positif pada pertumbuhan ekonomi.

Kunjungan wisatawan mancanegara memiliki korelasi terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar mata uang negara asal wisatawan mancanegara terhadap negara tujuan akan melemah jika mata uang negara tujuan mengalami apresiasi (Utami, 2016). Kunjungan wisatawan mancanegara akan menurun sebesar 0,933616 persen jika nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar 1 persen. Oleh karena itu jika harga barang di tempat wisata meningkat, akan mengurangi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berkunjung dan berakibat pada menurunnya daya beli wisatawan.

Tak sedikit wisatawan mancanegara sebelum berkunjung ke tempat pariwisata, mereka melihat harga negara pariwisata tujuan dari Indeks harga konsumen (IHK) terlebih dahulu. Kenaikan harga pada barang dan jasa secara umum, disebabkan suatu negara mengalami inflasi (M Abdul Kadir dkk., 2008). Untuk memulihkan inflasi bisa dengan cara meningkatkan Indeks harga konsumen (IHK). Kabar gembiranya jika jumlah kunjungan wisatawan mancanegara naik sebesar 1,12 persen, maka indeks harga konsumen (IHK) naik sebesar 1 persen. Jadi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mempengaruhi Indeks harga konsumen (IHK). Akan tetapi lagi-lagi kenaikan Indeks harga konsumen (IHK) tersebut menyebabkan naiknya harga relatif terhadap negara tujuan pariwisata, sehingga akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Kamel dkk., 2015).

#### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil estimasi Two StagesLeastSquare, maka pengujian hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kunjungan jumlah wisatawan mancanegara diprediksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga bisa memulihkan ekonomi nasional pasca covid-19. Sedangkan penyerapan tenaga kerja yang baik, peningkatan Gross Fixed Capital Formation, angka harapan hidup dan tingkat sekolah yang baik akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang positif.
- b. Kunjungan wisatawan mancanegara akan menurun jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi/ meningkat sehingga ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemudian kenaikan Indeks harga konsumen (IHK) menyebabkan harga barang dan jasa naik di negara tujuan pariwisata menjadi naik juga, sehingga hal ini dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

#### Pembahasan

Sektor pariwisata terutama kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia dipengaruhi perubahan nilai tukar dan indeks harga konsumen (IHK) yang terjadi. Peningkatan Indeks harga konsumen (IHK) dan nilai tukar dapat berpengaruh negatif pada permintaan pariwisata (Yakup, 2019). Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis pada penelitian tersebut. Sektor pariwisata di

Indonesia bisa turun 9,16 persen jika nilai tukar dan indeks harga konsumen negara tujuan wisata terdapat kenaikan 1 persen, hal ini sesuai berdasarkan dengan teori permintaan. Didapatkan nilai variabel nilai tukar dan indeks harga konsumen adalah 0,000 yang berarti kurang dari nilai  $\alpha$ (1%) berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian tersebut. Sehingga permintaan pariwisata di Indonesia secara statistic signifikan dipengaruhi dua variabel tersebut.

Nilai tukar mata uang negara asal wisatawan akan melemah, jika harga pariwisata negara tujuan naik. Karena mata uang negara tujuan wisata tersebut mengalami apresiasi (Utami, 2016). Sehingga daya beli wisatawan mancanegara dan permintaan pariwisata akan berkurang dan menurun. Akan tetapi jika negara tujuan mengalami depresiasi mata uang dan menurunkan harga pariwisata, maka sektor pariwisata akan meningkat karena nilai tukar mata uang negara asal wisatawan menguat. Jadi dapat disimpulkan kekuatan mata uang suatu negara dipengaruhi nilai mata uang negara tujuan.

Meningkatnya pengeluaran wisatawan mancanegara disebabkan murahnya harga barang dan jasa di tempat pariwisata yang dikunjungi (Pitana, 2005). Ketika harga pariwisata menjadi murah dan nilai tukar negara tujuan wisata melemah maka bagi wisatawan mancanegara dianggap menguntungkan. Hasilnya pendapatan negara pada sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan ini akan berguna untuk memulihkan ekonomi pasca covid-19.

Inflasi suatu negara secara tidak langsung menyebabkan penggunaan nilai Indeks harga konsumen (IHK) menjadi naik. Naiknya indeks harga konsumen (IHK) terjadi jika suatu negara mengalami inflasi, dan otomatis ini akan menjadikan harga barang dan jasa naik (Kamel dkk., 2015). Dampak dari peningkatan nilai Indeks harga konsumen (IHK), sektor pariwisata akan mengalami penurunan. Rata-rata kenaikan harga barang dan jasa tersebut dapat dipresentasikan lewat indeks harga konsumen (IHK).

Besar kecilnya PDB perkapita di negara wisata tujuan juga mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara (Mubyarto, 2001). Nilai koefisien PDB yang positif akan meningkatkan permintaan pariwisata dan keputusan calon wisatawan untuk berwisata ke Indonesia. PDB perkapita suatu negara yang digunakan sebagai proksi pertumbuhan ekonomi secara statistic signifikan, itu terbukti saat pengujian didapatkan hasil nilai variabel PDB perkapita sebesar 0,000 dan nilai tersebut kurang dari  $\alpha$ 1% sehingga disimpulkan PDB mempengaruhi permintaan pariwisata di Indonesia.

Model permintaan pariwisata yang mempengaruhi keputusan calon wisatawan untuk berwisata adalah Variabel pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya total jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dipengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tujuan negara tempat pariwisata. Suatu keuntungan bagi industri pariwisata di negara tujuan jika pertumbuhannya meningkat (Yakup, 2019). Sehingga jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Teori ini sama dengan bahwa permintaan pariwisata dan permintaan suatu barang dipengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian tentang permintaan pariwisata menunjukkan bahwa pariwisata adalah *luxury goods* dengan elastisitas pertumbuhan yang diharapkan bernilai diatas satu dan hasil tersebut sudah banyak ditemukan (Soukiazis & Proença, 2008). Berdasarkan teori permintaan, barang yang bersangkutan adalah barang normal jika permintaan bergerak searah dengan perubahan harga. PDB perkapita berpengaruh signifikan dengan koefisien bertanda positif dan dia sebagai pendukung pada hasil penelitian ini. Terbukti bahwa pariwisata adalah *luxury goods* karena saat diuji pada elastisitas pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka lebih dari satu.

Banyak negara-negara berlomba-lomba dalam mengembangkan kepariwisataan dan meningkatkan daya saing pariwisata karena mereka tahu ada peluang pada sektor pariwisata yang besar dalam mendatangkan devisa negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun sisi permintaan mencakup besarnya belanja wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan berbagai mancanegara--dan itu jelas dalam teori penawaran dan permintaan pariwisata. Dari hal tersebut secara tidak langsung muncul simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) yang artinya pertumbuhan ekonomi akan mendorong tumbuhnya industri pariwisata begitu juga sebaliknya industri pariwisata akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Yakup, 2019).

Setelah mengetahui dan mengkonfirmasi bukti hipotesis, dapat dinyatakan bahwa pengembangan pariwisata bisa mendatangkan pendapatan valuta asing, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, memacu investasi dalam infrastruktur baru, persaingan dalam industri pariwisata lokal, menyediakan lapangan kerja, pengetahuan teknis tersebar, mengumpulkan modal manusia, merangsang penelitian dan pengembangan, mengeksploitasi skala ekonomi, mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan bisa sebagai pemulihan ekonomi pasca covid-19 (Utami, 2016).

Hasil tahap 1 dan hasil tahap 2 yang menunjukkan adanya hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menentukan sejauh mana sektor pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan memulihkan ekonomi. Sehingga sektor pariwisata mempunyai tugas vital terhadap pertumbuhan ekonomi bagi negara yang terdampak covid-19. Ekonomi Indonesia bisa pulih pasca pandemi jika pemerintah mau mengembangkan sektor pariwisata dengan serius.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi *Two Stages Least Square* dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kunjungan jumlah wisatwan mancanegara diprediksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga bisa memulihkan ekonomi nasional pasca covid-19. Sedangkan penyerapan tenaga kerja yang baik, peningkatan *Gross Fixed Capital Formation*, angka harapan hidup dan tingkat sekolah yang baik berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang positif. Kunjungan wisatawan mancanegara akan menurun jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi/meningkat sehingga ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Kemudian kenaikan Indeks harga konsumen (IHK) menyebabkan harga barang dan jasa naik di negara tujuan pariwisata, sehingga akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Kedua, pengembangan pariwisata bisa mendatangkan pendapatan valuta asing, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, memacu investasi dalam infrastruktur baru, persaingan dalam industri pariwisata lokal, menyediakan lapangan kerja, pengetahuan teknis tersebar, mengumpulkan modal manusia, merangsang penelitian dan pengembangan, mengeksploitasi skala ekonomi, mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan bisa sebagai pemulihan ekonomi pasca covid-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir dan Widodo, Priyo R. dan R., Guruh Suryani Abdul Kadir dan Widodo, Priyo R. dan R., Guruh Suryaniggg. (2008). *Abdul Kadir dan Widodo, Priyo R. dan R., Guruh Suryani*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- A.J., M. (2016). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Rajawali Pers.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (kelima). Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Indonesia 2018*. Badan Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik BPS. (2014). *STATISTIK INDONESIA 2014* (Jakarta). Badan Pusat Statistik BPS.
- Baldwin, R., & Mauro, B. W. di. (2020). *Economics In The Time of Covid-19*. CEPR Press.
- Bank Indonesia. (2004). *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Bank Indonesia. (2016). *Mengoptimalkan Potensi, Memperkuat Resilliensi*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Bank Indonesia. (2017). *Memperkuat Momentum Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Bank Indonesia. (2019). *Sinergi, Transformasi, dan Inovasi Menuju Indonesia Maju*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Fehr, A. R., & Perlman, S. (2015). Coronaviruses: An Overview of Their Replication and Pathogenesis. Dalam H. J. Maier, E. Bickerton, & P. Britton (Ed.), *Coronaviruses* (Vol. 1282, hlm. 1–23). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2438-7\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2438-7_1)
- Gujarati, D. N. dan D. C. P. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5 ed.). Salemba Empat.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.
- Hiyanti, H., Nugroho, L., Sukmadilaga, C., & Fitrijanti, T. (2020). Peluang dan Tantangan Fintech (Financial Technology) Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3). <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i3.578>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Cheng, Z., Yu, T., Xia, J., Wei, Y., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., ... Cao, B. (2020).

- Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Kamel, J., Ftiti, Z., & Chaibi, H. (2015). The Tunisian Tourism Business: What We Learn About The European Demand? *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 31(6), 2079. <https://doi.org/10.19030/jabr.v31i6.9476>
- Kementerian Pariwisata. (2014). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2014*. Kementerian Pariwisata.
- Kementerian Pariwisata. (2015). *Rencana Strategis Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Kementerian Pariwisata Tahun 2015 -2019*. Kementerian Pariwisata.
- Kementerian Pariwisata RI. (2019). *Manajemen Krisis Kepariwisata*. Kementerian Pariwisata RI.
- Kristiana, Y., & Nathalia, T. C. (2019). Peran Pemangku Kepentingan Sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 60–66. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2716>
- M Abdul Kadir, Widodo, P. R., & Suryani, G. (2008). *Penerapan Kebijakan Moneter dalam Kerangka Inflation Targeting di Indonesia* (hlm. 54). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Mubyarto, M. (2001). PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL MENUJU DEMOKRASI EKONOMI. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 16(1). <https://doi.org/10.22146/jieb.6798>
- PDPI. (2020). *Pneumonia Covid 19 Dignosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan dokter Paru Indonesia.
- Pitana, I. G. dan G., Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Soukiazis, E., & Proença, S. (2008). Tourism as an alternative source of regional growth in Portugal: A panel data analysis at NUTS II and III levels. *Portuguese Economic Journal*, 7(1), 43–61. <https://doi.org/10.1007/s10258-007-0022-0>
- Subdirektorat Publikasi BPS, dan K. S. (2019). *Katalog Publikasi 2019*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/30/4046420741f01dc6f1e12e72/katalog-publikasi-bps-2019.html>
- Subdirektorat Statistik Demografi. (2010). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2034* (hlm. 468). Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2013). *Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta.
- Surico, P., & Galeotti. (2020). *The Economic of a Pandemic: In the Case of Covid-19* (London). 92.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi.
- Tazkia. (2020). *Tujuh Paket Ekonomi dan Keuangan Syariah Mengatasi Dampak Krisis Covid-19*. Institut Tazkia.